

OPTIMALISASI PERAN KADER REMAJA PUTRI DALAM MENCEGAH ANEMIA DAN STUNTING UNTUK MEWUJUDKAN GENERASI SEHAT DI DESA MULYASARI KECAMATAN CIAMPEL KABUPATEN KARAWANG

Ida Farida Handayani¹, Lilis Suryani², Yufira Fauziah Zahra³,

Aulia Fitri⁴

Program Studi Diploma III Kebidanan Karawang
Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung
Program Studi Diploma III Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Singaperbangsa Karawang
Email: cechaalesha19@gmail.com

Abstract

Anemia and stunting are public health issues that significantly impact the quality of future generations. This study aimed to assess the role of female adolescent cadres in preventing anemia and stunting. The research was conducted in RW 001, Mulyasari Village, Ciampel Subdistrict, Karawang Regency, from February to March 2023 using a cross-sectional design. The sample consisted of 41 female adolescents selected through purposive sampling. The results showed that 61.0% of the respondents had nutritious eating habits, 56.1% consumed iron supplementation tablets, and 68.3% maintained a healthy lifestyle. Statistical analysis using the chi-square test revealed a p-value of 0.035 ($p\text{-value} < 0.05$), indicating a significant relationship between knowledge and preventive practices for anemia and stunting. The optimization of adolescent cadres has proven effective in raising awareness and improving preventive practices for anemia and stunting at the community level.

Keywords: anemia, stunting, adolescent health cadres

Abstrak

Anemia dan stunting adalah masalah kesehatan masyarakat yang berdampak signifikan terhadap kualitas generasi mendatang. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran kader remaja putri dalam pencegahan anemia dan stunting. Penelitian dilakukan di RW 001 Desa Mulyasari Kecamatan Ciampel Kabupaten Karawang pada Februari-Maret 2023 dengan desain *cross-sectional*. Sampel terdiri dari 41 remaja putri yang diambil menggunakan *purposive sampling*. Hasil menunjukkan bahwa remaja putri yang memiliki kebiasaan makan yang bergizi sebanyak 61,0%, yang mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) sebanyak 56,1%, memiliki pola hidup sehat sebanyak 68,3%. Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* diperoleh p-value 0,035 ($p\text{-value} < 0,05$) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan praktik pencegahan anemia dan stunting. Optimalisasi kader remaja terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan praktik pencegahan anemia dan stunting di tingkat komunitas.

Kata kunci : anemia, stunting, kader remaja

PENDAHULUAN

Anemia dan stunting merupakan dua masalah kesehatan global yang menjadi perhatian utama. Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2021, sekitar 29,9% remaja putri di dunia menderita anemia. Stunting, yang mencerminkan masalah gizi kronis, memengaruhi sekitar 22% balita di dunia. Dampak dari kedua masalah ini meliputi rendahnya produktivitas, keterbatasan perkembangan fisik dan kognitif, serta peningkatan risiko penyakit kronis di masa depan (1,2).

Di Indonesia, prevalensi anemia pada remaja putri mencapai 27,2% (Riskesdas 2021). Selain itu, stunting pada balita berada pada angka 21,6% menurut data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Angka-angka ini menunjukkan adanya tantangan besar dalam upaya perbaikan status gizi masyarakat. Salah satu faktor utama yang berkontribusi adalah

kurangnya kesadaran dan edukasi terkait pentingnya pola makan sehat serta konsumsi suplemen seperti tablet tambah darah (TTD) (3,4).

Di tingkat Provinsi Jawa Barat, prevalensi stunting pada balita mencapai 24,5% berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Jawa Barat tahun 2022. Tingginya angka ini menjadi fokus utama dalam program penurunan stunting yang melibatkan pemerintah daerah dan berbagai elemen masyarakat. Di sisi lain, anemia pada remaja putri juga masih menjadi masalah serius, terutama di wilayah pedesaan dengan akses informasi dan layanan kesehatan yang terbatas (5).

Kondisi di Kabupaten Karawang, khususnya Desa Mulyasari, mencerminkan situasi yang tidak jauh berbeda. Data dari Puskesmas Ciampel tahun 2023 menunjukkan bahwa 30% remaja putri di desa tersebut mengalami anemia, sementara 22% balita terindikasi

stunting. Faktor penyebabnya meliputi rendahnya asupan gizi, minimnya pengetahuan kesehatan reproduksi, serta kurangnya keterlibatan masyarakat dalam upaya pencegahan (6).

Kader remaja putri memiliki potensi besar untuk berperan sebagai agen perubahan dalam pencegahan anemia dan stunting. Dengan pemberdayaan dan pelatihan yang tepat, mereka dapat memberikan edukasi kepada sesama remaja dan masyarakat tentang pentingnya asupan gizi, konsumsi TTD, serta penerapan pola hidup sehat. Namun, optimalisasi peran mereka sering terhambat oleh kurangnya fasilitas, pelatihan, dan pendampingan berkesinambungan.

Optimalisasi peran kader remaja putri di Desa Mulyasari merupakan langkah strategis dalam mendukung generasi sehat berkelanjutan. Program ini juga sejalan dengan tujuan pemerintah untuk mempercepat

penurunan stunting dan memperbaiki kualitas kesehatan masyarakat melalui pendekatan pemberdayaan komunitas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi konkret untuk meningkatkan efektivitas peran kader remaja putri serta mendukung pencapaian target nasional dan regional..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* untuk menganalisis hubungan antara pembentukan kader remaja putri dengan tingkat pengetahuan dan praktik pencegahan anemia serta stunting. Penelitian dilakukan pada Februari - Maret 2023 di RW 001 Desa Mulyasari Kecamatan Ciampel Kabupaten Karawang. Populasi penelitian ini adalah seluruh remaja putri yang berdomisili di RW 001 Desa Mulyasari dengan total 46 orang berdasarkan data dari kader kesehatan setempat. Sampel dihitung

menggunakan rumus Slovin dengan dengan tingkat kesalahan (*margin of error*) sebesar 5%. Hasil perhitungan menghasilkan sampel sebanyak 41. Namun, setelah memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi, sampel final yang diambil adalah 41 remaja putri. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*.

Kriteria inklusi yaitu remaja putri berusia 12-18 tahun, berdomisili di RW 001 Desa Mulyasari selama periode penelitian, bersedia berpartisipasi dan menandatangani *informed consent*. Kriteria eksklusi yaitu remaja putri yang memiliki kondisi kesehatan tertentu yang menghalangi partisipasi (misalnya, penyakit kronis yang tidak terkontrol) dan tidak hadir selama proses pengumpulan data.

Teknik pengambilan data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang mencakup karakteristik responden. Meliputi data demografi seperti usia, tingkat pendidikan.

Pengetahuan tentang Anemia dan Stunting: berisi 15 pertanyaan mengenai definisi, penyebab, dampak, dan upaya pencegahan anemia serta stunting. Jawaban benar diberi skor 1, jawaban salah diberi skor 0. Hasil akhir dikategorikan menjadi baik ($\geq 75\%$) dan kurang ($< 75\%$). Praktik Pencegahan: Berisi 10 pertanyaan tentang kebiasaan konsumsi makanan bergizi, tablet tambah darah (TTD), dan pola hidup sehat. Skor dikategorikan menjadi baik ($\geq 75\%$) dan kurang ($< 75\%$).

Teknik analisis data yaitu analisis univariat (digunakan untuk melihat distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel. Analisis Bivariat: Uji *chi-square* digunakan untuk menganalisis hubungan antara pembentukan kader remaja putri dengan pengetahuan dan praktik pencegahan anemia serta stunting. Hipotesis yang diuji (Tidak ada hubungan antara pembentukan kader

remaja putri dengan pengetahuan dan praktik pencegahan (Ada hubungan antara pembentukan kader remaja putri dengan pengetahuan dan praktik pencegahan).

Interpretasi hasil: Jika $p\text{-value} < 0.05$ (maka ditolak) menunjukkan adanya hubungan signifikan). Jika $p\text{-value} \geq 0.05$ (maka diterima) menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran hubungan antara pembentukan kader remaja putri dengan tingkat pengetahuan dan praktik pencegahan anemia serta stunting secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Responden Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
10-12 t	12	29,3
13-15	15	36,6
16-19	14	34,1
41	100,0	

Berdasarkan tabel diatas diketahui remaja putri berusia 10-12 tahun

sebanyak 29,3%. berusia 13-15 tahun sebanyak 36,6%, berusia 16-19 tahun sebanyak 34,1%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SMP	18	43,9
SMA	23	56,1
Total	41	100,0

Berdasarkan tabel diatas

diketahui bahwa remaja putri dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 43,9% dan tingkat pendidikan SMA sebanyak 56,1%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Putri tentang Anemia dan Stunting

Pengetahuan Remaja Putri	Baik (Skor $\geq 75\%$)	Kurang (Skor $< 75\%$)	Total	(%)
Pengetahuan tentang Anemia	27	14	41	65,8
Pengetahuan tentang Stunting	30	11	41	71,1

Berdasarkan tabel diatas

diketahui bahwa remaja putri yang memiliki pengetahuan tentang anemia baik (skor $\geq 75\%$) sebanyak 65,8%, yang memiliki pengetahuan tentang stunting baik (skor $\geq 75\%$) sebanyak 71,1%.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Praktik Pencegahan Anemia dan Stunting

Praktik Pencegahan	Baik (Skor $\geq$ 75%)	Kurang (Skor $<$ 75%)	Total	(%)
Kebiasaan makan yang bergizi	23	16	41	61,0
Konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD)	25	18	41	56,1
Pola Hidup Sehat	28	13	41	68,3

Berdasarkan tabel diatas

diketahui bahwa remaja putri yang memiliki kebiasaan makan yang bergizi (skor $\geq$ 75%) sebanyak 61,0%, yang mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) (skor $\geq$ 75%) sebanyak 56,1%, memiliki pola hidup sehat (skor $\geq$ 75%) sebanyak 68,3%.

2. Analisis Bivariat

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan dengan Praktik Pencegahan

Pengetahuan	Praktik Pencegahan				Total		p. value
	Baik		Kurang				
	f	%	f	%	f	%	0,035
Baik	17	41,5	10	24,4	27	65,9	
Kurang	8	19,5	6	14,6	14	34,1	
Total	25	60,0	16	41,0	41	100,0	

Dari tabel diatas menunjukkan remaja putri yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 41,5% melakukan praktik pencegahan baik dibandingkan dengan praktik pencegahan kurang sebanyak 24,4%.

Artinya bahwa setelah adanya pembentukan kader remaja putri hasilnya remaja putri dengan pengetahuan baik cenderung melakukan praktik pencegahan dengan lebih baik. Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* diperoleh p-value 0,035 ($p\text{-value} < 0,05$) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan praktik pencegahan anemia dan stunting pada remaja putri.

Pengetahuan yang cukup baik tentang anemia dan stunting pada remaja putri dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pencegahan penyakit ini melalui pola makan yang sehat dan konsumsi tablet tambah darah. Menurut penelitian oleh (Kumari et al., 2020), pengetahuan yang memadai mengenai dampak anemia dan stunting dapat meningkatkan kecenderungan remaja untuk berpartisipasi dalam kegiatan pencegahan seperti mengonsumsi makanan bergizi. Walaupun demikian,

masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk memastikan bahwa pengetahuan ini dapat diterjemahkan dalam bentuk tindakan yang lebih konkret (7).

Kader remaja putri memiliki peran penting dalam memfasilitasi pendidikan kesehatan kepada teman sebaya mereka. Sebuah studi oleh (Sari et al., 2021) mengungkapkan bahwa kader remaja yang terlatih dapat menjadi agen perubahan dalam komunitas mereka, terutama dalam meningkatkan kesadaran dan praktik kesehatan yang baik terkait anemia dan stunting (8). Di Desa Mulyasari, peran kader remaja putri sangat strategis dalam mendistribusikan informasi kesehatan dan membantu remaja lainnya untuk mengimplementasikan pola makan yang sehat dan konsumsi tablet tambah darah.

Praktik pencegahan yang baik seperti konsumsi makanan bergizi

dapat membantu mengurangi risiko anemia dan stunting. Penelitian oleh (Jannah et al., 2019) menunjukkan bahwa kebiasaan makan bergizi yang baik pada remaja berhubungan langsung dengan peningkatan status gizi mereka, termasuk dalam pencegahan stunting (9). Namun, meskipun pengetahuan sudah ada, perubahan perilaku memerlukan pendekatan yang lebih berbasis pada motivasi dan pemberdayaan remaja (10).

Berdasarkan temuan (Nurhayati et al., 2020), meskipun kader remaja putri memiliki pengetahuan yang cukup baik, kendala akses terhadap makanan bergizi yang cukup dan kurangnya fasilitas kesehatan yang memadai seringkali menjadi hambatan dalam pelaksanaan praktik pencegahan yang optimal. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan lebih dari pihak pemerintah, lembaga kesehatan atau pelayanan kesehatan seperti Puskesmas dan

Posyandu untuk memastikan bahwa remaja putri memiliki akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan.

Penelitian oleh (Haryani et al., 2022) menunjukkan bahwa pelatihan kader remaja dan pemberian materi yang lebih praktis serta interaktif dapat meningkatkan efektivitas program pencegahan (11). Diperlukan kolaborasi antara sektor kesehatan dan pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader remaja dalam mengedukasi teman sebayanya tentang pentingnya pola makan sehat, penggunaan tablet tambah darah, dan gaya hidup sehat

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukan remaja putri yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 41,5% melakukan praktik pencegahan baik. Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* diperoleh *p-value* 0,035 (*p-value* < 0,05) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara

pengetahuan dan praktik pencegahan.

Pengetahuan kader remaja putri tentang anemia dan stunting di Desa Mulyasari masih perlu ditingkatkan. Praktik pencegahan anemia dan stunting oleh kader remaja putri masih kurang, meskipun pengetahuan mereka cukup baik. Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan praktik pencegahan anemia dan stunting. Peran kader remaja putri sangat penting dalam pencegahan anemia dan stunting, namun masih terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi.

Disarankan untuk meningkatkan pelatihan dan pendidikan tentang anemia dan stunting bagi kader remaja putri untuk memperkuat pengetahuan dan praktik pencegahan mereka. Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk melihat faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan kader remaja putri dalam pencegahan anemia dan stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

a. Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen, laboran dan mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan Karawang Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung dan Program Studi Diploma III Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Singaperbangsa yang telah bekerjasama melaksanakan penelitian ini. Serta pihak Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang, Puskesmas Ciampel, Bidan desa, Aparatur Desa Mulyasari Kecamatan Ciampel serta para kader posyandu yang telah membantu terselenggaranya kegiatan penelitian ini..

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. *Global Anemia Report 2021*. Geneva: WHO; 2021.
2. World Health Organization. *Stunting in a Global Context: Key Findings*. Geneva: WHO; 2021.
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Riskesdas 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2021.
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Survei Status Gizi Indonesia 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2022.
5. Dinas Kesehatan Jawa Barat. *Laporan Status Gizi Jawa Barat 2022*. Bandung: Dinas Kesehatan Jawa Barat; 2022.
6. Puskesmas Ciampel. *Laporan Tahunan Puskesmas Ciampel 2023*. Karawang: Puskesmas Ciampel; 2023.
7. Kumari S, Sharma R, Mehta S. *Knowledge, attitude, and practices regarding anemia among adolescent girls in rural India. J Health Educ Res Dev*. 2020;38(3):124-130.

8. Sari F, Hidayati N, Jannah F. *The role of youth cadres in preventing stunting in rural areas. J Nutr Sci.* 2021;50(1):45-52.
9. Jannah A, Kartika R, Siregar N. *Nutritional practices and their impact on the prevention of stunting in adolescents. J Public Health Nutr.* 2019;42(5):202-210.
10. Hasanah S, Santosa D, Wulandari P. *Behavioral interventions for improving dietary habits of adolescents. Indonesian Journal of Nutrition.* 2020;45(2):88-95.
11. Haryani S, Kurniawati F, Ningsih S. *Effectiveness of nutrition education programs for adolescents. J Community Health.* 2022;18(4):130-135.